

OPTIMALISASI MOTIVASI BERPRESTASI DAN DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATERI HIMPUNAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA SISWA SMP

Muh. Fakhruddin Suryana

Guru SMP Negeri 3 Teras Boyolali

ABSTRACT

The aims of the research are to describe achievement motivation, character education, study achievement of students of grade VII B SMP Negeri 3 Teras Boyolali 30 students. Method of data collection uses observation, questionnaire, documentation, and test. The research shows that: 1) constructivism approach can optimize teacher readiness in teaching learning process from the beginning to cycle II which increases 47,1%; 2) constructivism approach can optimize class readiness from the start to cycle II which increases 48%; 3) constructivism approach can optimize achievement motivation from the beginning to cycle II which increases 43%; 4) constructivism can optimize character education from the start to cycle II which increases 33%; 5) constructivism can optimize students' study achievement from the start to cycle II which increases 40%; 6) constructivism approach can optimize achievement motivation, character education, and achievement study of mathematics set, because students can build their own knowledge although within the teacher's guidance.

Keywords: *achievement motivation; character education; constructiveism approach; study achievement.*

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Paradigma pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia adalah untuk mencapai harkat dan martabat manusia yang sesungguhnya, karena pendidikan memuat motivasi berprestasi (mencapai keinginan yang terbaik), membentuk karakter yang kuat (nilai, kebenaran, sikap, perilaku yang melekat diri), dan prestasi terbaik (produk/hasil, keterampilan, kecakapan, dan sejenisnya), yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari dan memberikan manfaat yang luas (manusia dan alam).

Motivasi berprestasi menjadi pemicu seseorang untuk bersaing dan mencapai yang terbaik dalam kegiatan apa pun, khususnya dunia pendidikan sekolah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berupaya maksimal

dalam aktivitas dan prestasi belajarnya. Motivasi berprestasi juga mampu membangun pendidikan karakter yang kuat, terstruktur, dan mendapat daya dukung guru yang kompeten.

Motivasi berprestasi di sekolah adalah dorongan pada diri seseorang baik itu dari dalam atau pun dari luar untuk melakukan aktivitas berupa belajar dan aktivitas lainnya dengan semaksimal mungkin dan bersaing berdasarkan standar keunggulan agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji atau predikat unggul (Bahar, 2012: 1).

Pendidikan berkarakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama (Jihad, dkk, 2010: 60).

Karakter siswa sangat penting dan dijadikan titik tolak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar membangun pribadi yang memiliki mental spritual, kesehatan rohaniah, dan jasmaniah yang utuh. Karakter yang kuat akan menjadikan pribadi yang tangguh dan mampu membangun keunggulan komparatif dan kompetitif masyarakat, bangsa, dan negara. Implementasinya dalam pembelajaran terlihat pada guru yang dapat memaksimalkan motivasi berprestasi. Pendidikan karakter dapat dilakukan di antaranya melalui pendekatan konstruktivisme atau pendekatan yang mengoptimalkan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalamannya dengan bimbingan guru.

Dalam perspektif konstruktivisme, siswa mestinya mampu membangun pengetahuannya sendiri, baik secara personal maupun sosial. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali melalui keaktifan siswa sendiri untuk menalar. Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah. Guru bertindak membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, sesuai, dan efisien untuk merangsang siswa aktif dan kreatif belajar. Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa senang tidak bosan sehingga menambah interaksi dan keikutsertaan siswa dalam belajar (Setyarini, 2007: 4).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mempelajari matematika, khususnya materi himpunan. Kesulitan belajar ini sebagian di antaranya dipengaruhi secara langsung maupun tidak

langsung oleh motivasi berprestasi. Akibatnya, siswa belum mencapai prestasi yang optimal atau minimal mencapai batas ketuntasan minimal.

Menurut Gleitman (1986), Reber (1988), dan Muhibinsyah (2000) dalam Astoety (2012:1), motivasi adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk berbuat sendiri. Motivasi merupakan kondisi internal individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Peran motivasi adalah sebagai pemasok daya (*energizer*) untuk tingkah laku secara terarah.

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas (Astuti, 2012:1).

Dalam kaitan ini, motivasi berprestasi di sekolah adalah dorongan pada diri seseorang baik itu dari dalam atau pun dari luar untuk melakukan aktivitas yang berupa belajar dan aktivitas lainnya dengan semaksimal mungkin dan bersaing berdasarkan standar keunggulan agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji atau predikat unggul (Bahar, 2012: 3).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah daya dorong yang memberikan kekuatan untuk melaksanakan suatu kegiatan lazimnya melalui belajar untuk mencapai yang terbaik, unggul, dan bermakna.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Yudi, 2011: 1).

Dalam perspektif *pendidikan karakter* di sekolah, semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Yudi, 2011: 1).

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pen-

didikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. **Makna pendidikan karakter** dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut (Yudi, 2011: 2).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, dan karakter tidak bisa ditukar. **Karakter** harus **dibangun** dan **dikembangkan** secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu **proses yang tidak instan**. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, tentu tidak lepas dari peran guru. Berdasarkan kajian teoritis maupun empiris diyakini bahwa keberhasilan pendidikan karakter salah satunya diwarnai oleh faktor guru itu sendiri. Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa : (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, dan (18) tanggung-jawab (Sudrajat, 2011: 1).

C. Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Suparno, (Suriyanto, 2009:1), faham konstruktivis, pengetahuan merupakan konstruksi dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus.

Konstruksi berarti bersifat membangun dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme yang merupakan landasan berfikir dalam pembelajaran konstektual menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit. Hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Suriyanto, 2009:1).

Keunggulan penggunaan pandangan **konstruktivisme** dalam pembelajaran di sekolah adalah bahwa: 1) Pembelajaran berdasarkan **konstruktivisme** memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya; 2) pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa; 3) **Pembelajaran konstruktivisme** memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat; 4) Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar; 5) **Pembelajaran konstruktivisme** mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka; dan 6) **Pembelajaran konstruktivisme** memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar (Syarifah, 2011: 1).

D. Prestasi Belajar

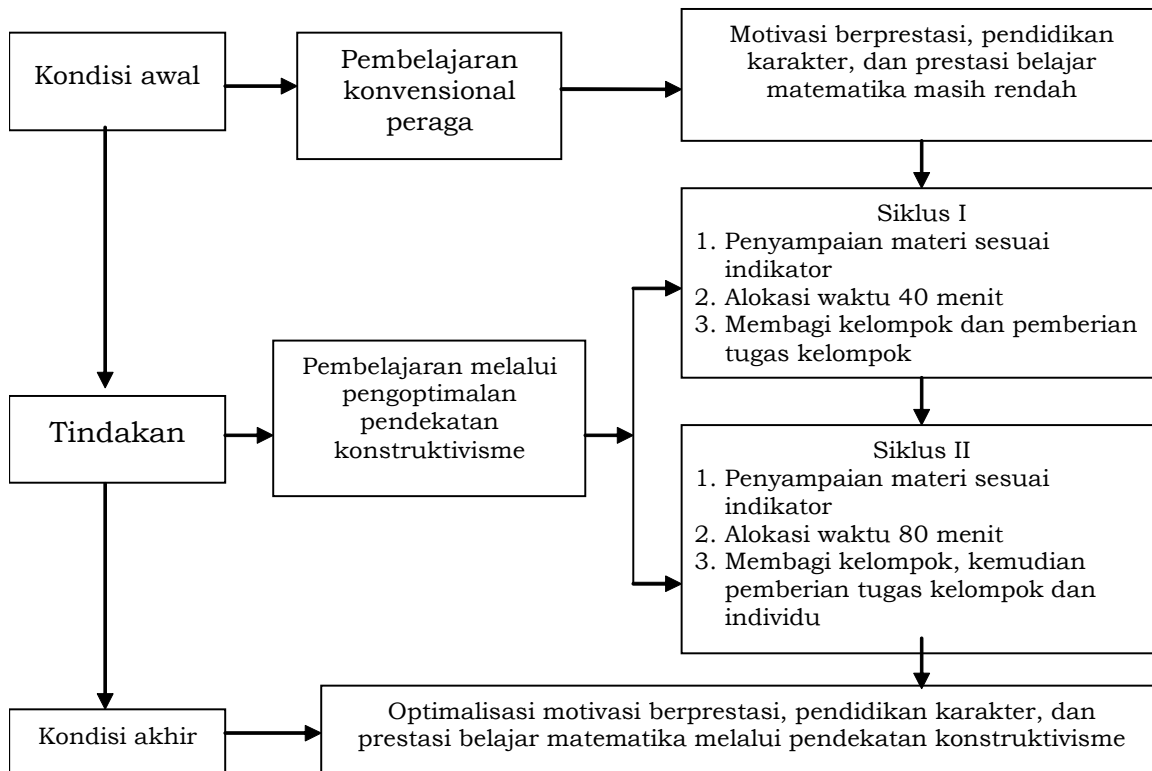
Belajar adalah proses perubahan perilaku karena adanya Stimulus dan Respons yang didapatkan melalui pengalaman dan latihan (Haryadin, 2012: 2). Sementara itu, Tulus Tu'u (dalam Arvio, 2012: 1) mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Lebih lanjut, Arvio (2012:1), menegaskan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran konstruktivisme terdapat motivasi untuk siswa belajar. Hal ini merupakan konsekuensi dan tanggung jawab siswa atas bimbingan guru, untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, yang menitikberatkan pada proses belajar efektif dan kondusif. Sedangkan karakteristik pembelajaran konstruktivisme antara lain memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa membangun pengetahuan baru melalui lingkungan/ dunia nyata, menggerakkan gagasan baru dan memanfaatkannya sebagai rancangan pembelajaran, memberikan kontribusi pembelajaran secara koperatif, mengembangkan sikap, pola pikir, dan pembawaan siswa, memperoleh kajian bagaimana siswa mempelajari gagasan, mengembangkan keberanian siswa dalam dialog dan mengemukakan pendapatnya secara optimal, dan sebagainya.

Untuk itu, dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir peningkatan prestasi belajar melalui pembelajaran tuntas dalam pembelajaran Matematika

Pada siklus I, penyampaian materi sesuai dengan indikator, alokasi waktu 40 menit untuk pemecahan masalah tentang irisan dua himpunan atau lebih, membagi kelompok, memberikan tugas secara kelompok, membantu atau membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Siklus I dilanjutkan pada siklus

II, dengan penyampaian materi sesuai dengan indikator, alokasi waktu 80 menit, untuk pemecahan masalah tentang gabungan dua himpunan atau lebih, membagi kelompok, memberikan tugas secara kelompok, membantu atau membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan atau perumusan masalah dapat diajukan hipotesis tindakan, yaitu : 1) Melalui kesiapan guru, siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang meyakinkan; 2) Melalui persiapan kelas yang dilakukan oleh guru, siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang meyakinkan; 3) Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi siswa; 4) pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan pendidikan karakter; 5) pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan prestasi belajar matematika materi himpunan; 6) konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar matematika materi himpunan.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

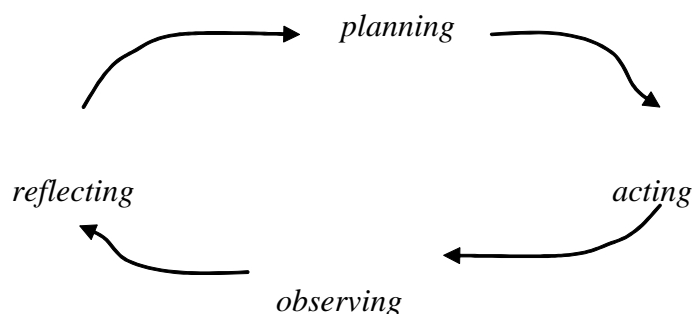
Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai tanggal 15 Januari sampai dengan 15 April 2012, yang dimulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan serta pengesahan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Subjek penelitian adalah siswa VII B SMP Negeri 3 Teras Boyolali semester genap tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 30 siswa. Data yang dikumpulkan dan dikaji tentang motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar siswa materi himpunan, sedangkan sumber data adalah siswa, kolaborator, dan guru sebagai peneliti.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tindakan pada setiap siklus dilakukan pengamatan oleh kolaborator, yang digunakan untuk mengetahui kondisi nyata peserta didik, pelaksanaan, dan penilaian dalam mengikuti pembelajaran tuntas dengan materi himpunan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes bertujuan untuk mengukur dan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran peserta didik setelah melalui kegiatan pemberian tindakan terkait dengan motivasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar materi himpunan. Kajian dokumen dilakukan terhadap standar kompetensi lulusan, dan lembar penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini peneliti bertujuan untuk mengambil data dari dokumen-dokumen yang dapat dipercaya kebenarannya, misalnya data tentang diri peserta didik dan nilai ulangan hasil belajar peserta didik dengan materi himpunan.

Validasi data terlihat, apabila bukti nyata menunjukkan ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Jadi, penelitian

ini tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan dan kelebihan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran yang berdasar pada kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang direncanakan. Analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran Matematika sesuai permasalahan yang diteliti. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kurang berhasil dalam setiap siklusnya. Teknik analisis menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan berikut :



Gambar 2. Bagan Penelitian Tindakan Kelas (Suwandi, 2009: 34)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan bahwa rencana, tindakan apa yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas, tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai, observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya, refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria. Dari hasil refleksi tersebut peneliti melakukan memodifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya.

Pada tahap awal, akan dilakukan peninjauan terhadap keadaan kelas dan kemampuan peserta didik melalui observasi, yaitu bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku peserta didik dalam pembelajaran, seperti motivasi, kesiapan peserta didik, dan tanggapan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mengukur apakah pelaksanaan tindakan mengakibatkan suatu perubahan, pada peninjauan keadaan awal ini juga perlu dilakukan apersepsi. Tahap berikutnya berupa rancangan tindakan yang dilakukan guna memperbaiki keadaan awal sebagaimana yang telah diidentifikasi. Kemudian, setelah rancangan tindakan dianggap siap, maka langkah selanjutnya dilaksanakan tindakan. Dari hasil pengamatan yang merupakan bahan refleksi dalam tahap ini dibahas dampak

dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan. Dari hasil refleksi ini dapat dibuat model pembelajaran tindakan baru sebagai pengembangan model pembelajaran tindakan sebelumnya. Penetapan kriteria keberhasilan tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya suatu tindakan merupakan target yang perlu dicapai . Jika kriteria tersebut tidak ditentukan sejak awal, kemungkinan di akhir pelaksanaan tindakan peneliti tidak dapat menentukan secara pasti apakah tindakan peneliti dapat menentukan secara pasti atau tidak, atau apakah tindakan yang dilakukannya membawa dampak atau tidak. Penelitian ini memiliki target bahwa 100% peserta didik mampu mencapai batas minimal nilai 73. Untuk mengetahui hasil analisis data ini, perlu dirumuskan target ketuntasan secara klasikal berikut ini :

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Indikator adalah harapan batas nilai akhir setelah perlakuan pembelajaran mengoptimalkan pembelajaran. Indikator penilaian adalah harapan atau batas nilai akhir yang diharapkan selama dan setelah perlakuan mampu mengoptimalkan pembelajaran. Upaya mengoptimalkan pembelajaran ini akan memberikan perubahan dan peningkatan partisipasi aktif peserta didik mulai dari prasiklus ke siklus I, dan diakhiri dari siklus I ke siklus II bila sudah optimal dapat dihentikan. Intinya adalah bahwa hasil belajar peserta didik lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 73 dan ketuntasan kelas 100%. Prosedur Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, mengoptimalkan pembelajaran tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Awal

Pembelajaran berlangsung belum sesuai skenario, mengingat siswa belum menunjukkan keterlibatannya secara aktif, kondusif, dan motivasinya belum optimal, karakter siswa yang belum terbina dengan baik, peran guru belum optimal, lingkungan sekolah yang belum kondusif, dan sebagainya. Suasana pembelajaran pada kondisi awal atau sebelum ada tindakan mulai dari kesiapan guru dalam pembelajaran, kegiatan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, persiapan kelas untuk pembelajaran, motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar siswa belum optimal, artinya belum sesuai dengan batas minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh siswa.

1. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran

Pada tahap kondisi awal, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan apersepsi, memberi motivasi, membimbing siswa,

memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memberi tugas, mengumpulkan tugas, memeriksa tugas, dan antusiasisme siswa mencapai klasifikasi penilaian rendah atau sebesar 50%, dan belum optimal, karena guru menetapkan batas minimal 70%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

2. Persiapan Kelas untuk Pembelajaran

Pada tahap kondisi awal, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah melakukan observasi dalam rangka mempersiapkan kelas untuk pembelajaran. hal ini dimulai dari kelas yang bersih dan sehat, kelengkapan meja kursi guru dan siswa, presensi siswa, jadwal pembelajaran di kelas, dan piket siswa, suasana kelas untuk pembelajaran yang nyaman hingga pencapaian tujuan pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian rendah atau sebesar 48%, dan belum optimal, karena guru menetapkan batas minimal 70%, maka secara keseluruhan perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

3. Motivasi Berprestasi

Tahap kondisi awal menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika adalah nilai rata-rata 73 dalam klasifikasi penilaian cukup, karena sesuai dengan KKM sebesar 73. Secara terperinci motivasi berprestasi siswa pada kondisi awal (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian tinggi dan belum tercapai ada 13 siswa (43%), tinggi dan sudah tercapai ada 1 siswa (3%), tinggi dan terlampaui ada 17 siswa (61%), sangat tinggi dan terlampaui ada 1 siswa (3%). Motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah adalah nilai 65 (cukup, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 81 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 17 siswa (57%), cukup dan belum tercapai. Karena guru menetapkan 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

4. Pendidikan Karakter

Tahap kondisi awal menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 73 dalam klasifikasi penilaian tinggi dan tercapai, karena KKM sebesar 73. Secara terperinci pendidikan karakter siswa kondisi awal (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian tinggi, tetapi belum tercapai ada 10 siswa (33%), tinggi dan terlampaui ada 15 siswa (51,5%), sangat tinggi dan terlampaui ada 15 siswa (16,5%). Pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 66 (tinggi, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 83 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 20 siswa (67%), tinggi, tetapi belum tercapai, karena guru menetapkan 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I

Implementasi pendidikan karakter tahap kondisi awal atau sebelum ada tindakan sebagaimana dilaksanakan seperti kebiasaan sehari-hari atau berlangsung secara konvensional seperti yang dilaksanakan oleh guru-guru lain. Guru datang lebih awal dan memandu kebersihan kelas, memantau kehadiran siswa dan cara berpakaian, apakah sudah rapi dan menggunakan seragam, kelengkapan atribut, memeriksa petugas piket siswa, dan seba-

gainya. Siswa menempatkan kursi dan mengatur meja untuk persiapan pembelajaran. Setelah selesai siswa dipersiapkan berdo'a bersama, kemudian guru memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti berdo'a bersama, menjaga kebersihan, kerjasama, dan memperhatikan penjelasan guru. Guru melanjutkan pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi. Siswa tampak memperhatikan, meskipun belum optimal secara keseluruhan.

5. Prestasi Belajar Siswa

Tahap kondisi awal menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 72 dalam klasifikasi penilaian tinggi, tetapi belum tercapai, karena KKM sebesar 73. Secara terperinci prestasi belajar siswa kondisi awal (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran matematika klasifikasi penilaian cukup dan belum tercapai ada 5 siswa (16,7%), tinggi dan belum tercapai ada 7 siswa (23,3%), tinggi dan terlampaui ada 17 siswa (56,7%), sangat tinggi dan terlampaui ada 1 siswa (3,3%). Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 62 (cukup, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 80 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 18 siswa (60%), cukup dan belum tercapai, karena guru menetapkan 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

B. Deskripsi Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Kondisi pembelajaran sudah tampak antusias, komunikasi dan interaksi antarsiswa sudah efektif ketika dalam bimbingan guru. Siswa berani mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian, guru menunjuk seorang siswa putri untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah itu, guru mengamati hasil pekerjaan siswa tersebut, sambil mengkomunikasikan hasilnya pada peserta diskusi, apakah hasil pekerjaan tersebut sudah benar. Setelah semua siswa mengamati, mencocokkan pekerjaannya, ternyata hasilnya sudah benar, meskipun ada beberapa yang belum benar. Secara keseluruhan, mulai dari kesiapan guru dalam pembelajaran hingga pencapaian prestasi belajar siswa, hasil tindakan siklus I dapat disajikan sebagai berikut :

1. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran

Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah melakukan observasi dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas hingga pencapaian tujuan pembelajaran yang mencapai klasifikasi penilaian cukup dan belum optimal sebesar 67,1%, karena guru menetapkan 70. Angka ini masih perlu ditingkatkan atau dioptimalkan, antara lain dengan menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, membimbing siswa secara rutin dan terstruktur, dan memberi kesempatan siswa bertanya. Hal ini perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

2. Persiapan Kelas untuk Pembelajaran

Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah melakukan observasi dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat, kelengkapan dan kerapian meja kursi guru dan siswa hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran belum optimal. Namun, secara keseluruhan siswa sudah mencapai klasifikasi penilaian tinggi atau sebesar 74%, dan sudah optimal, karena guru menetapkan batas minimal 70%. Namun, kondisi ini masih perlu ditindaklanjuti atau dioptimalkan pada siklus II mulai kelas yang bersih, meja dan kursi siswa dan guru.

3. Motivasi Berprestasi

Siklus I menunjukkan bahwa nilai motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 76 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi dan sudah tercapai, namun masih ada 6 siswa (20%) yang belum tercapai. Secara terperinci motivasi berprestasi siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika adalah klasifikasi penilaian tinggi, tetapi belum mencapai 6 siswa (20%), tinggi dan belum mencapai 6 siswa (16,5%), tinggi dan sudah melampaui 20 siswa (67%), sangat tinggi dan melampaui 5 siswa (16,5%). Motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah adalah nilai 69 (cukup, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 85 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 24 siswa (80%), tinggi dan tercapai. Karena belum mencapai 100%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

s

4. Pendidikan Karakter

Siklus I menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 77 dalam klasifikasi penilaian tinggi dan terlampaui. Namun, masih ada 6 siswa (20%) yang belum tercapai. Secara terperinci pendidikan karakter siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika mencapai klasifikasi penilaian tinggi tetapi belum mencapai 6 siswa (20%), tinggi dan terlampaui ada 24 siswa (80%). Nilai terendah pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika adalah 70 (tinggi, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 86 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 24 siswa (80%), sangat tinggi dan terlampaui. Karena belum mencapai 100%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

Pada siklus I atau tindakan pertama, guru melaksanakan pendidikan karakter sebagaimana yang terjadi pada tahap kondisi awal, tetapi ada penekanan pada kegiatan siswa melakukan baris secara tertib dan disiplin sebelum memasuki kelas, dilanjutkan untuk berjabat tangan dengan guru. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana familiar, keakraban antara guru dan siswa, dan bermanfaat untuk media saling memaafkan antara guru dan siswa. Setelah itu, mereka memasuki kelas dan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ketua kelasnya.

Setelah berdo'a, guru memberikan ucapan salam dan selamat kepada siswa, bahwa masih diberi kesempatan Tuhan untuk bertemu dan belajar bersama kembali dalam suasana sehat, bahagia, dan menikmati kebersamaan. Kemudian, guru memberikan pengantar arti pentingnya berdo'a bagi kita semua, di samping sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mencari ilmu bagi masa depan kita. Guru juga menyampaikan arti pentingnya bekerjasama dengan teman atau orang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial, membutuhkan orang lain dan saling menghargai, karena manusia hidup kalau bersama orang lain. Dalam siklus I ini, siswa mengalami perubahan perilaku yang lebih baik, siswa mulai peduli pada dirinya sendiri, peduli kepada orang lain, sekaligus peduli kepada Tuhan, sehingga dapat dicapai bahwa manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, sekaligus makhluk ciptaan Tuhan.

5. Prestasi Belajar Siswa

Siklus I menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 76 dalam klasifikasi penilaian tinggi dan terlampaui. Namun, masih ada 6 siswa (20%) yang belum tercapai. Secara terperinci prestasi belajar siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika berada pada klasifikasi penilaian tinggi tetapi belum mencapai 6 siswa (20%), tinggi dan terlampaui ada 5 siswa (16,7%), tinggi dan terclampaui ada 8 siswa (26,6%), sangat tinggi dan terlampaui ada 11 siswa (36,7%). Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah adalah nilai 68 (tinggi, tetapi belum tercapai) dan nilai tertinggi 88 (sangat tinggi dan terlampaui). Ketercapaian kelas sebanyak 24 siswa (80%), sangat tinggi dan terlampaui. Namun, karena hal ini belum mencapai 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II.

C. Deskripsi Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran berlangsung lebih kondusif, menarik, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru membuat kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Kompetisi siswa dalam menjawab pertanyaan guru lebih tinggi dibanding dengan siklus I. Dalam hal ini, siswa lebih bersemangat, kompetisi untuk menguasai materi pembelajaran lebih tampak dan siswa berusaha menjawab dengan kemampuannya sendiri, meskipun jawaban tersebut merupakan hasil diskusi kecil dalam kelompoknya masing-masing. Kesungguhan partisipasi dan keingintahuan yang lebih tinggi di hadapan siswa semakin mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Dalam hal ini, guru menambah fasilitas pembelajaran berupa LCD, dan pelaksanaannya menggunakan *moving class* atau siswa selesai pembelajaran berpindah ke kelas lain.

Guru menunjuk seorang siswa untuk mendemonstrasikan hasil unjuk kerja kelompoknya. Gguru mengamati hasilnya, kemudian menanyakan kepada peserta diskusi lain untuk mencocokkan dengan hasil unjuk kerja kelompoknya masing-masing. Semua peserta diskusi menjawab bahwa hasilnya benar. Pada

pembelajaran Siklus II tampak lebih hidup, kompetitif, kondusif, dan bergairah. Secara keseluruhan, mulai dari kesiapan guru dalam pembelajaran hingga pencapaian prestasi belajar siswa, hasil tindakan siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

1. Guru dalam Kesiapan Pembelajaran

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah melakukan observasi dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, persepsi pembelajaran, memotivasi belajar siswa, menyampaikan materi pembelajaran hingga pencapaian tujuan pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 97,1%, dan sudah optimal. Dengan kata lain, pembelajaran berlangsung secara efektif, kondusif dan berhasil dengan meyakinkan.

2. Persiapan Kelas untuk Pembelajaran

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah melakukan observasi dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga pencapaian tujuan pembelajaran telah mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 96%. Ini berarti sudah optimal secara keseluruhan.

3. Motivasi Berprestasi

Siklus II menunjukkan bahwa nilai motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 80 dalam klasifikasi penilaian sangat tinggi dan terlampaui. Secara terperinci motivasi berprestasi siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika adalah klasifikasi penilaian tinggi dan terlampaui ada 14 siswa (46,2%), sangat tinggi dan terlampaui ada 16 siswa (57,8%). Motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 74 (tinggi dan terlampaui) dan tertinggi dengan nilai 89 (sangat tinggi dan terlampaui), secara keseluruhan 30 siswa (100%) tercapai

4. Pendidikan Karakter

Siklus II menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 81 dalam klasifikasi penilaian sangat tinggi dan terlampaui. Secara terperinci pendidikan karakter siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika adalah klasifikasi penilaian tinggi dan terlampaui ada 12 siswa (40%), sangat tinggi dan terlampaui ada 18 siswa (60%). Pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan nilai 74 (tinggi dan terlampaui) dan tertinggi nilai 89 (sangat tinggi dan terlampaui), secara keseluruhan 30 siswa (100%) tercapai

Dalam implementasi pendidikan karakter pada tahap siklus II, guru melaksanakan kegiatan sebagaimana pada tahap siklus I. Namun, ada penekanan pada ibadah, sopan santun, disiplin, motivasi, kepedulian, dan kejujuran siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika di rumah guru menanyakan apakah mereka melaksanakan sholat lima waktu, membantu orang tua, melaksanakan belajar, dan ketika di sekolah, kehadiran siswa langsung dipantau guru, tidak terlambat, berpakaian rapi, melaksanakan piket kelas secara kompak dan bekerjasama dengan baik,

melaksanakan baris dan antrian sebelum memasuki kelas, berdo'a bersama, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Intinya adalah bahwa pendidikan karakter pada siklus II sudah menggambarkan peningkatan yang optimal, sehingga untuk pembelajaran berikutnya sudah terkondisi dengan baik dan lancar.

5. Prestasi Belajar Siswa

Siklus II menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah rata-rata 82 dalam klasifikasi penilaian sangat tinggi dan terlampaui. Secara terperinci prestasi belajar siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran matematika adalah klasifikasi penilaian tinggi dan terlampaui ada 8 siswa (26,7%), sangat tinggi dan terlampaui ada 22 siswa (73,3%). Prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah adalah nilai 76 (tinggi dan terlampaui) dan tertinggi dengan nilai 90 (sangat tinggi dan terlampaui), secara keseluruhan 30 siswa (100%) tercapai.

D. Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus

1. Pembahasan Tiap Siklus

a. Kondisi Awal/ Kondisi awal

Pada kondisi awal atau tahap kondisi awal, siswa masih belum optimal, masih banyak kelemahan dan kekurangan, seperti karakteri siswa yang belum terbangun dengan baik berupa siswa masih kurang peduli pada kerjasama dalam piket kelas, masih ada sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tanggung jawab siswa ketika diberi pekerjaan rumah tidak diselesaikan, kebersihan kelas belum optimal, dan sebagainya.

b. Siklus I

Pada tahap siklus I atau setelah ada tindakan pertama mengalami perubahan atau peningkatan yang lebih baik. Siswa hadir tepat waktu. Sebelum memasuki ruangan, mereka berbaris tertib dalam antrian bersama, memasuki kelas dan mengakhir pembelajaran berjabat tangan dengan guru, perhatian siswa lebih fokus, pembelajaran tenang dan lebih nyaman, siswa mulai berani bertanya, kondisi diskusi lebih hidup dan kompetitif, meskipun masih ada siswa yang belum optimal.

c. Siklus II

Pada tahap siklus II atau tindakan kedua, sudah berlangsung secara optimal, baik implementasi pendidikan karakternya maupun prestasi belajar siswa sudah mencapai optimal, karakter siswa mulai tampak meningkat lebih baik, siswa mulai peduli dalam segala kegiatan pembelajaran, tugas guru dilaksanakan dengan baik, diskusi berjalan lancar dan tumbuh kompetisi untuk menguasai materi serta unjuk kerja di depan kelas, motivasi berprestasi optimal, pendidikan karakter berhasil dengan baik, dan prestasi belajar siswa mencapai 100% tercapai, dengan nilai melampaui batas minimal.

2. Pembahasan Antarsiklus

Hasil temuan guru, mulai dari kondisi awal atau kondisi awal hingga siklus II terjadi kesinambungan yang tidak terputus, terbukti bahwa guru mampu melaksanakan kolaborasi dengan teman sejawat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan pembelajaran, adanya peningkatan pendidikan karakter yang tumbuh dan meningkat di kalangan siswa dan prestasi belajar siswa, adanya kompetensi perubahan perilaku dan hasil belajar siswa berlangsung kondusif, di samping itu, siswa juga berhasil melaksanakan pendidikan karakter diluar kelas, baik di sekolah, keluarga, maupun di dalam lingkungan pergaulannya di masyarakat.

a. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran

Dari hasil pengumpulan data mulai dari kondisi awal hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 1 Data Kemajuan Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Kondisi awal, Siklus I dan II

No.	PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus II
1.	Persentase ketercapaian hasil observasi guru dalam pembelajaran	50%	67,1%	97,1%	17,1%	30%	47,1%

Data yang diperoleh dari kondisi awal hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada kondisi awal sebesar 50%, siklus I sebesar 67,1% dan siklus II sebesar 97,1%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan kesiapan guru dalam pembelajaran dari kondisi awal ke siklus I sebesar 17,1%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30% serta dari kondisi awal ke siklus II sebesar 47,1%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

b. Persiapan Kelas untuk Pembelajaran

Data kondisi awal hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran berikut :

Tabel 2. Data Kemajuan Persiapan Kelas untuk Pembelajaran Kondisi awal, Siklus I, Siklus II

No.	PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Kondisi awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi awal ke Siklus II
1.	Persentase ketercapaian hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran	48%	74%	96%	26%	22%	48%

Data dari kondisi awal hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada kondisi awal sebesar 48%, siklus I sebesar 74% dan siklus II sebesar 96%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan persiapan kelas untuk pembelajaran dari kondisi awal ke siklus I sebesar 26%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 22% serta dari kondisi awal ke siklus II sebesar 48%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

c. Motivasi Berprestasi

Data kondisi awal hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran berikut :

Tabel 3. Data Kemajuan Motivasi Berprestasi Kondisi awal, Siklus I, Siklus II

No.	PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus II
1.	Rata – rata	73	76	80	4,1%	5,3%	9,6%
2.	Tertinggi	81	85	89	4,9%	4,7%	9,9%
3.	Terendah	65	69	74	6,2%	7,2%	13,8%
4.	Prosentase optimalisasi motivasi belajar siswa	57%	80%	100%	23%	20%	43%

Sumber : Data penelitian diolah 2012

Diperoleh data kondisi awal hingga siklus II, diperoleh kemajuan motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika, pada kondisi awal rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 76

serta siklus II rata-rata sebesar 80. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasius ke siklus I sebesar 3 digit (4,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 4 digit (5,3%), dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 7 digit (9,6%). Nilai tertinggi motivasi berprestasi pada kondisi awal sebesar 81 siklus I sebesar 85 dan siklus III sebesar 89. Terjadi kenaikan nilai tertinggi dari kondisi awal ke siklus I sebesar 4 digit (4,9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 4 digit (4,7%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (9,9%). Data nilai terendah dari kondisi awal sebesar 65, siklus I sebesar 69, dan siklus II sebesar 74. Terjadi kenaikan nilai terendah dari kondisi awal ke siklus I sebesar 4 digit (6,2%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 5 digit (7,2%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 9 digit (13,8%). Persentase ketercapaian belajar diperoleh pada kondisi awal sebesar 57% dan pada siklus I sebesar 80% serta siklus II sebesar 100%. Motivasi berprestasi dari kondisi awal ke siklus I siswa terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 23%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 43%. Hal ini bermakna bahwa motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran matematika dari kondisi awal hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa melalui pendekatan konstruktivisme mengoptimalkan motivasi berprestasi.

d. Pendidikan Karakter

Terbangunnya pelaksanaan pendidikan karakter mulai dari kondisi awal hingga siklus II dapat tercapai dengan baik dan lancar, terbukti adanya perubahan perilaku baik di dalam kelas maupun diluar kelas, misalnya siswa bertemu dengan guru selalu menyapa gurunya, yang sebelumnya sebagian besar masih masa bodoh, disiplin hadir mengikuti pembelajaran, mentaati tata tertib sekolah misalnya berseragam, rapi, dan bersih, dan sebagainya. Dari hasil pengumpulan data mulai dari kondisi awal hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan hasil observasi guru dalam persiapan kelas untuk pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 4. Data Kemajuan Motivasi Berprestasi
Kondisi awal, Siklus I, Siklus II

No.	PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus II
1.	Rata – rata	73	77	81	5,5%	5,2%	11%
2.	Tertinggi	83	86	89	3,6%	3,5%	7,2%
3.	Terendah	66	70	74	6%	5,4%	12%
4.	Prosentase optimalisasi motivasi belajar siswa	67%	80%	100 %	13%	20%	33%

Sumber : Data penelitian diolah 2012

Diperoleh data mulai dari kondisi awal hingga siklus II, diperoleh kemajuan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika, pada kondisi awal rata-rata sebesar 73 dan siklus I rata-rata sebesar 77 serta siklus II rata-rata sebesar 81. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasius ke siklus I sebesar 4 digit (5,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 4 digit (5,2%), dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (11%). Data nilai tertinggi pendidikan karakter pada kondisi awal sebesar 83, siklus I sebesar 86, dan siklus III sebesar 89. Terjadi kenaikan nilai tertinggi dari kondisi awal ke siklus I sebesar 3 digit (3,6%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 3 digit (3,5%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 digit (7,2%). Data nilai terendah dari kondisi awal sebesar 66, siklus I sebesar 70, dan siklus II sebesar 74. Terjadi kenaikan nilai terendah dari kondisi awal ke siklus I sebesar 4 digit (6%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 4 digit (5,4%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (12%).

Persentase ketercapaian belajar diperoleh pada kondisi awal sebesar 67% dan pada siklus I sebesar 80% serta siklus II sebesar 100%. Pendidikan karakter dari kondisi awal ke siklus I terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 13%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 33%. Hal ini bermakna bahwa pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran matematika dari kondisi awal hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa melalui pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan pendidikan karakter

e. Prestasi Belajar Siswa

Dari hasil pengumpulan data mulai dari kondisi awal hingga siklus II dapat disajikan data kemajuan prestasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 5. Data Kemajuan Prestasi Belajar Siswa
Kondisi awal, Siklus I, Siklus II

No.	PERINCIAN	TAHAPAN SIKLUS			PERSENTASE KENAIKAN		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Kondisi Awal ke Siklus II
1.	Rata – rata	72	76	82	8,3%	7,9%	13,9%
2.	Tertinggi	80	86	90	7,5%	4,4%	12,5%
3.	Terendah	62	68	76	9,7%	11,7%	22,6%
4.	Prosentase optimalisasi motivasi belajar siswa	60%	80%	100%	20%	20%	40%

Sumber : Data penelitian diolah 2012

Diperoleh data mulai dari kondisi awal hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, pada kondisi awal rata-rata sebesar 72 dan siklus I rata-rata sebesar 76 serta siklus II rata-rata sebesar 82. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasius ke siklus I sebesar 6 digit (8,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 6 digit (7,9%), dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 digit (13,9%). Data nilai tertinggi prestasi belajar pada kondisi awal sebesar 80, siklus I sebesar 86, dan siklus III sebesar 90. Terjadi kenaikan nilai tertinggi dari kondisi awal ke siklus I sebesar 4 digit (7,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 4 digit (4,4%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 digit (12,5%). Data nilai terendah dari kondisi awal sebesar 62, siklus I sebesar 68, dan siklus II sebesar 76. Terjadi kenaikan nilai terendah dari kondisi awal ke siklus I sebesar 6 digit (9,7%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 digit (11,7%), dan dari pasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 digit (22,6%).

Persentase ketercapaian belajar diperoleh pada kondisi awal sebesar 60% dan pada siklus I sebesar 80% serta siklus II sebesar 100%. Prestasi belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 20%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 40%. Hal ini bermakna bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika dari kondisi awal hingga

siklus II terjadi kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, ditegaskan bahwa melalui pendekatan konstruktivisme mampu mengoptimalkan prestasi belajar materi himpunan

f. Pendekatan Konstruktivisme

Dalam proses pembelajaran konstruktivisme menurut Vygotsky (dalam Yanto, 2009:1) juga memperkenalkan istilah potensi dalam perkembangan kognitif yang disebut dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) di mana *Zone of Proximal Development*, yang diteruskan dengan konsep *Scaffolding* yang bertujuan untuk membantu anak didik menyelesaikan tugas yang sukar melalui strategi interaksi sosial yaitu dengan bantuan dan bimbingan orang-orang yang lebih mampu dan lebih mahir dalam membimbing.

Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Slavin (1994:225) mengungkapkan bahwa konstruktivisme dalam sejarah pendidikan lahir dari gagasan-gagasan Piaget dan Vygotsky. Keduanya menekankan bahwa perkembangan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi baru. Menurut Anderson (dalam Slavin, 1994:48) dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif seseorang mengkonsumsi pengetahuan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa melalui pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar matematika materi himpunan, karena siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Optimisasi Motivasi Berprestasi dan Pendidikan Karakter Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Materi Himpunan melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Teras Kabupaten Boyolali Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan Kesiapan guru dalam pembelajaran dari kondisi awal ke siklus I sebesar 17,1%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 30% serta dari kondisi awal ke siklus II sebesar 47,1%.
2. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan persiapan kelas untuk pembelajaran dari kondisi awal ke siklus I sebesar 26%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 22% serta dari kondisi awal ke siklus II sebesar 48%.
3. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan Motivasi berprestasi dari kondisi awal ke siklus I siswa terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 23%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 43%.
4. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan Pendidikan karakter dari kondisi awal ke siklus I terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 13%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 33%.
5. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan Prestasi belajar siswa dari kondisi awal ke siklus I terjadi kenaikan ketercapaian kelas sebesar 20%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 20%, dan dari kondisi awal ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 40%.
6. Pendekatan konstruktivisme dapat mengoptimalkan motivasi berprestasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar matematika materi himpunan, karena siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru.

B. Implikasi

Hasil temuan dan tindakan dapat diimplikasikan bahwa paradigma pembangunan pendidikan dewasa ini telah bergeser dari pola *teacher centered* ke *student centered learning*, dari orientasi filosofis yang lebih menekankan dimensi obyektifis-positifis ke subyektifis-interpretatif. Guru memiliki kompetensi memotivasi belajar, membangun karakter, dan meningkatkan prestasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang efektif, salah satu di antaranya konstruktivisme yang selama ini menjadi *trend* pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan mengoptimalkan potensi siswa. konstruktivisme menekankan perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam.

C. Saran-saran

1. Bagi guru, hendaknya harus mampu membangun motivasi dan karakter serta prestasi belajar siswa melalui inovasi pembelajaran, salah satunya konstruktivisme yang mengantarkan siswa membangun pengetahuannya sendiri secara maksimal, meskipun masih memerlukan bimbingan guru..
2. Bagi siswa, hendaknya selalu mempersiapkan diri dengan bekal motivasi dan berkarakter yang baik, belajar mandiri dan kelompok, peduli lingkungan,

disiplin, tanggung jawab, cinta damai, menjalin komunikasi/ bersahabat yang baik, perlu banyak membaca dan berlatih mengerjakan soal-soal secara rutin dan berkelanjutan, aktif memperhatikan penjelasan guru, kreatif dalam menyampaikan ide-ide kepada guru, mencatat hal-hal yang perlu ditanyakan pada guru, berdiskusi dengan teman sekelas, dan sebainya, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan penguasaan materi ajar. Dengan demikian, sebagai bagian dari semangat kebangsaan dan cinta tanah air, mengisi kemerdekaan dengan belajar maksimal, mencapai masa depan yang gemilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, 2004. "Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Peserta didik", 20 Oktober 2004. <http://www.wordpress.com>.
- Adnyana, Gede Putra. 2005. *Meningkatkan Kualitas Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Banjar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Gulo, W. 2002. Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <http://www.putradnyana-ptk.blogspot.com>.
- Arvio, Idham. 2012. "Pengertian Prestasi Belajar". <http://education-vionet.blogspot.com>
- Astuti, 2012. "Motivasi Berprestasi". <http://stoety.wordpress.com>.
- Bahar, Haris. 2012. "Motivasi Berprestasi". <http://harisbahar.blogspot.com> .
- BSNP. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk SMP/MTs Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Dahar, R.W (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, Max, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Farida, Mutia. 2010. "Motivasi Berprestasi". <http://moethya26.wordpress.com>.
- Ginanjar, Ary, 2011. "Pendidikan Karakter dan Moral Bangsa Bisa Lenyap". <http://antaranews.com>
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Haryadin. 2012. "Pengertian Belajar". <http://hayardin-blog.blogspot.com>.
- Jihad, Asep; Muchlas Rawi; dan Noer Komarudin. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.

- Koesoema, Doni A. 2011. Duabelas Pilar Utama Pendidikan Karakter Utuh dan Menyentuh. <http://www.pendidikankarakter.org>.
- Masrokhah. 2009. “Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Pembelajaran Konstruktivisme Pokok Bahasan Bangun Ruang (PTK Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Colomadu Kelas IX)”. <http://etd.eprints.ums.ac.id>
- Marsigit. 2008. *Matematika I SMP Kelas VII*. Jakarta : Yudhistira.
- Nasution S., 2002. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : P.T. C.V. Bina Aksara.
- Sardiman, 1980. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice (4th Edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Setyarini, M. 2007. Pembelajaran Konstruktivisme Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia (PTK Di Kelas XI IPA SMAN 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007). <http://www.scribd.com/>
- Sudrajat, Akhmad, 2008: 4. *Strategi Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>
- Sudrajat, Akhmad, 2011. “Menjadi Guru Berkarakter”. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : UNY.
- Suriyanto. 2009. “Teori-Pembelajaran-Konstruktivisme”. <http://suriyanto200477.wordpress.com/>
- Suwandi, Sarwiji. 2009. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : UNS.
- Syarifah, Maimunah Binti Syed Zin. 2011. “Pembelajaran Secara Konstruktivisme”. <http://www.moe.gov.my/bpk/bsk/bpanduan/konstruktivisme.pdf>.
- Tim MGMP Matematika Kabupaten Boyolali, 2012. *Rangkuman Materi dan Pelatihan Matematika*. Surakarta: Putra Angkasa.
- Tim MKDK, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : IKIP.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wintarti, Atik, dkk. 2008. *Matematika SMP Kelas VII*. Jakarta : Pusat Perbukuan Direktorat Pembinaan SMP Departemen Pendidikan Nasional.
- Yanto. 2009. Pendekatan Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Perspektif Vygotsky). [http:// digilib.sunan-ampel.ac.id](http://digilib.sunan-ampel.ac.id).
- Yudi, 2011. “Pengertian Makna Pendidikan Karakter”. <http://yudinet.com>